

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM USAHATANI
BAYAM KAKAP (*Amaranthus hibrydus* L.) DI DESA BUMIAYU
KECAMATAN WONOMULYO**

**WULAN SARTIKA
A 0118029**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan
Petani dalam Usahatani Bayam Kakap (*Amaranthus hibrydus* L.)
di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo

Nama : Wulan Sartika

NIM : A0118019

Disetujui oleh

Ikawati, S.TP., M.Si
Pembimbing I

Kasmiasi, SE., M.Si
Pembimbing II

Diketahui oleh

Dekan,
Fakultas Pertanian Dan Kehutanan

Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP. 196005121989031001

Ketua Program Studi
Agribisnis

Ikawati, S.TP., M.Si
NIP. 198310162019032010

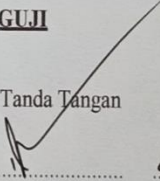
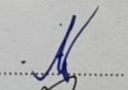
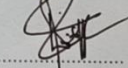
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:
**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani
dalam Usahatani Bayam Kakap (*Amaranthus hibrydus L.*) di Desa
Bumiayu Kecamatan Wonomulyo**

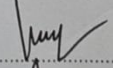
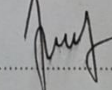
Disusun oleh:
WULAN SARTIKA
A 0118029

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Sulawesi Barat
Pada tanggal ...31...Mei...2023... dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Muhammad Arafat Abdullah, S.Si., M.Si		<u>08</u> / <u>06</u> / <u>2023</u>
2. Ikrar Taruna Syah, S.TP., M.Sc		<u>08</u> / <u>06</u> / <u>2023</u>
3. Dwi Ahrisa Putri, SP., M.Si		<u>08</u> / <u>06</u> / <u>2023</u>

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Ikawati, S.TP., M.Si		<u>09</u> / <u>06</u> / <u>2023</u>
2. Kasmianti, SE., M.Si		<u>09</u> / <u>06</u> / <u>2023</u>

ABSTRAK

WULAN SARTIKA. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Bayam Kakap (*Amaranthus hibrydus* L.) di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo. Dibimbing oleh **IKAWATI** dan **KASMIATI**.

Perubahan perilaku petani dalam memilih usahatani bayam kakap mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan petani dalam memilih usahatani bayam kakap dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pengambilan keputusan petani bayam kakap dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih usahatani bayam kakap di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* berupa *sampling* jenuh dengan istilah lain metode sensus. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk menjelaskan tahapan pengambilan keputusan petani dan analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh pengalaman berusahatani, luas lahan, modal, dan pendapatan terhadap pengambilan keputusan petani bayam kakap. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan petani bayam kakap dilakukan melalui empat tahapan yaitu tahap pengenalan, tahap persuasif, tahap keputusan dan tahap konfirmasi. Dari tahapan tersebut petani memilih untuk melakukan usahatani bayam kakap dengan luasan lahan yang sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani bayam kakap di Desa Bumiayu adalah faktor pengalaman berusahatani, modal dan pendapatan yang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan petani sedangkan faktor luas lahan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam usahatani bayam kakap di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo.

Kata kunci: bayam kakap, keputusan petani, perilaku petani

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman sayuran memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini tidak lepas dari sifat tanaman sayuran yang berumur pendek sehingga cepat dipanen, dapat diusahakan dengan lahan terbatas dan hasil produksi sayuran cepat terserap di pasaran karena merupakan salah satu komponen kebutuhan gizi keluarga yang tidak dapat ditinggalkan (Handayani dan Yuliarso, 2022). Sayuran merupakan komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dalam keseimbangan pangan sehingga perlu ketersediaannya setiap hari dalam jumlah yang cukup, serta mudah diperoleh dan memiliki kualitas yang baik sebagai sumber gizi tubuh (Kinding *et. al.*, 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Polewali Mandar (2021), Wonomulyo adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan tanaman hortikultura sayuran jenis bayam. Produksi bayam selama empat tahun terakhir mengalami penurunan pada subsektor tanaman pangan khususnya tanaman hortikultura jenis sayuran pada tahun 2018-2020 dan meningkat kembali pada tahun 2021. Berikut data tentang luas lahan dan produksi bayam di Kecamatan Wonomulyo pada tahun 2018-2021 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Bayam di Kecamatan Wonomulyo

Tahun	Luas Panen Bayam (Ha)	Produksi Bayam (Ton)
2018	34 Ha	136,7
2019	34 Ha	110,0
2020	4 Ha	12,4
2021	15 Ha	24,1

Sumber: BPS Polewali Mandar, 2021

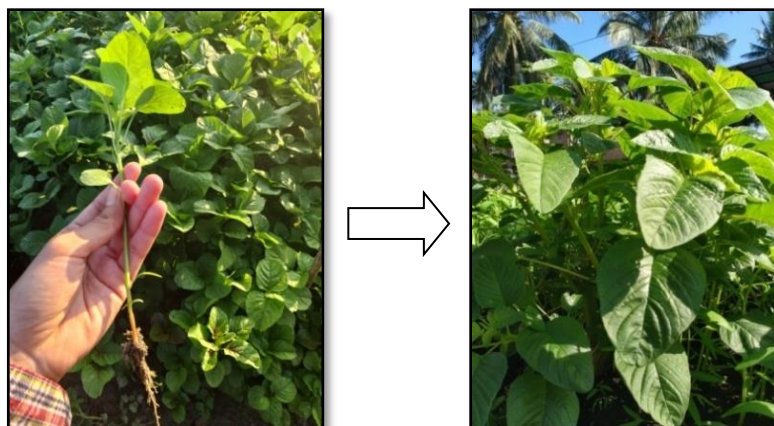
Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil produksi sayuran bayam selama rentang waktu 2018-2021 menunjukkan produksi yang semakin menurun dimana pada tahun 2018 produksi bayam sebesar 136,7 ton, pada tahun 2019 produksi bayam sebesar 110,0 ton, pada tahun 2020 sebesar 12,4 ton, dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 24,1 ton. Luas lahan panen yang semakin sedikit menyebabkan penurunan jumlah produksi di tahun 2020, penurunan luas lahan panen disebabkan oleh peralihan jenis bayam yang diusahakan. Selain itu, penurunan luas panen juga disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak mendukung, seperti sering hujan sehingga banyak tanaman bayam yang rusak dan terserang penyakit.

Usahatani bayam harus dikelola dan diperhatikan dengan baik agar hasilnya maksimal, namun tidak semua usahatani dapat mendatangkan keuntungan dan menghasilkan produksi maksimum, hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti terbatasnya modal dalam mengembangkan usahatannya, tenaga kerja yang kurang berpengalaman, lahan yang kurang memadai, pengelolaan yang kurang tepat, curah hujan, dan gangguan hama (Rifai, 2022). Permasalahan yang dihadapi petani bayam pada umumnya adalah masih minimnya modal yang dimiliki petani sehingga dalam pemanfaatan sarana produksi belum maksimal, seringnya hama penyakit menyerang tanaman dan berfluktuasinya harga komoditi bayam, serta cuaca yang tidak mendukung (Mahyudi dan Husinsyah, 2020).

Desa Bumiayu merupakan salah satu dari 13 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Wonomulyo dengan jumlah penduduk sekitar 3.113 jiwa yang sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani. Tanaman hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak diusahakan oleh sebagian besar petani di Desa Bumiayu. Usahatani hortikultura sangat cocok diusahakan di Desa Bumiayu karena didukung letak geografis. Tanaman hortikultura yang diusahakan di Desa Bumiayu adalah tanaman sayuran yang terdiri dari kangkung, sawi, terong, bayam, dan kacang panjang. Tanaman bayam sendiri merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak diusahakan di Desa Bumiayu, karena cara budidayanya cukup mudah dan harga benihnya yang cukup terjangkau. Jenis bayam yang banyak diusahakan oleh petani di Desa Bumiayu adalah jenis bayam kakap.

Bayam kakap (*Amaranthus hibrydus* L.) merupakan salah satu jenis sayuran yang sangat dikenal di kalangan konsumen, rasanya mudah diterima oleh lidah konsumen, dan mempunyai nilai komersial serta prospek yang cukup baik (Rifai, 2022). Selain sangat potensial dan prospektif untuk dijalankan, usahatani bayam kakap memiliki metode pembudidayaan yang mudah dan sederhana (Lama dan Kune, 2016). Usahatani bayam kakap menjadi salah satu sumber penghasilan keluarga yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mahyudi dan Husinsyah (2020) serta Rohansyah dan Bandrun (2021), bahwa melakukan usahatani bayam dapat menguntungkan petani jika diusahakan dengan baik. Bayam kakap dapat dibudidayakan pada lahan pekarangan maupun lahan tegalan. Bayam kakap merupakan tanaman yang adaptif dan tidak memiliki syarat tumbuh di lingkungan, dengan berbagai macam kondisi serta jenis tanah. Selain itu, bayam kakap juga tidak mengenal musim dan dapat ditanam sepanjang tahun (Gorong *et al.*, 2022).

Petani di Desa Bumiayu pada awalnya melakukan usahatani bayam cabut (*Amarathus tricolor* L.), berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok wanita tani, terdapat 50 rumah tangga pernah melakukan usahatani bayam cabut, namun dengan alasan kebutuhan benih yang sulit didapatkan serta teknik pengolahan lahan yang membutuhkan banyak tenaga karena harus melakukan penanaman dengan sistem bongkar pasang, sehingga petani lebih memilih untuk melakukan usahatani bayam kakap (*Amaranthus hibrydus* L.), sehingga terjadi perubahan perilaku petani dari yang sebelumnya mengusahakan bayam cabut beralih ke jenis bayam kakap.



Gambar 1.1 Bayam Cabut dan Bayam Kakap

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tahapan pengambilan keputusan petani dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan usahatani bayam kakap di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan pengambilan keputusan petani dalam memilih usahatani bayam kakap?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan usahatani bayam kakap di Desa Bumiayu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tahapan pengambilan keputusan petani dalam memilih usahatani bayam kakap.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan usahatani bayam kakap di Desa Bumiayu.

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan informasi, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani dalam proses pengambilan keputusan untuk pengembangan usahatani bayam kakap.
2. Sebagai referensi bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bayam Kakap (*Amaranthus hibrydus* L.)

Bayam petik dikenal juga dengan nama bayam kakap karena ukuran batang dan daunnya yang besar. Tanaman bayam termasuk keluarga *Amaranthaceae* (bayam-bayaman) dan sebagian besar dari kelompok ini yang bermanfaat sebagai sayuran adalah dari marga *Amaranthus*. Bayam kakap (*Amaranthus hibrydus* L.) memiliki persebaran yang cukup banyak dijumpai di desa-desa. Sebagai sayuran, bayam kakap dikonsumsi daunnya untuk lalapan (pecel, gado-gado, urap), ditumis, disayur bening, dan digoreng menjadi keripik bayam. Walaupun teksturnya kurang lembut jika dibandingkan dengan bayam cabut, bayam kakap ini juga memiliki rasa yang enak (Juhaeti dan Hidayati, 2014). Tanaman bayam kakap dapat dibudidayakan pada daerah dengan ketinggian 100-1000 m dpl dengan pengairan yang cukup, tanah yang gembur, subur dan mengandung humus serta mempunyai drainase yang baik (Rohansyah dan Bahrn, 2021).



Gambar 2.1 Bayam Kakap (*Amaranthus hibrydus* L.)

Perawakan bayam kakap tegak, umumnya bercabang, mencapai tinggi 2,5 m, batangnya keras dan padat, warna batangnya umumnya hijau, tetapi ada pula batang bagian bawahnya berwarna merah (kira-kira 10 cm dari permukaan tanah), sedangkan bagian atasnya berwarna hijau muda. Bentuk daun bayam kakap lebar

memanjang dengan ujung daun meruncing (Juhaeti dan Hidayati, 2014). Bayam kakap dapat tumbuh sepanjang tahun, baik di dataran rendah maupun tinggi. Berdasarkan ciri-ciri tersebut tanaman ini dapat dibudidayakan di kebun maupun lahan pekarangan rumah dengan waktu tanam yang baik ialah awal musim hujan atau pada awal musim kemarau (Ridho, 2017).

Adapun klasifikasi tanaman bayam kakap adalah sebagai berikut.

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Caryophyllales
Famili : Amaranthaceae
Genus : *Amaranthus*
Spesies : *Amaranthus hybridus* L.

2.2 Usaha Tani Bayam

Usahatani (*farm manajemen*) adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Usahatani menggabungkan aspek teknis dan ekonomi dari sebuah usahatani tanpa melupakan faktor manusia (keluarga tani) (Dewi, 2016). Usahatani yang efektif dapat dicapai jika petani atau produsen dapat mengalokasikan pendapatannya sebagai modal usahatannya dengan baik (Mariati *et al.*, 2022). Hal ini sesuai dengan (Soekartawi, 2001) dalam (Mariati *et al.*, 2022) bahwa usaha tani dinyatakan efisien bila pemanfaatan pendapatan dapat digunakan untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari dan dapat digunakan sebagai sumber modal usaha tani yang akan dilakukan berikutnya. Keberhasilan berusahatani dipengaruhi oleh karakteristik petani dan kompetensi yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja petani dan manajerial usahatani (Kurniati dan Vaulina, 2020).

Usahatani sayuran bayam mempunyai prospek yang bagus jika dikembangkan dengan cara penambahan luas area tanam karena dengan bertambahnya luas area tanam serta pengelolaan yang bagus akan meningkatkan produksi yang kemudian berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan peningkatan produksi

adalah penggunaan varietas yang berdaya hasil tinggi dan tahan terhadap serangan hama dan penyakit (Mahyudi dan Husinsyah, 2020).

2.3 Tahapan Pengambilan Keputusan Petani

Pengambilan keputusan adalah sebuah mekanisme dalam melakukan penilaian dan menyeleksi sebuah/beberapa pilihan (Febriansah dan Meiliza, 2020). Dasar pengambilan keputusan harus jelas, didukung dengan adanya data dan informasi yang aktual dan lengkap, dan juga diharuskan mampu untuk memahami masalah yang sangat konkrit dan menempatkan rasa profesionalisme di atas keinginan sendiri, hal ini dilakukan dengan tujuan mampu mengambil keputusan dengan baik (Saputra, 2022). Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan suatu pilihan final, keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan (Firmansyah, 2018).

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani tidak terlepas dari bagaimana mereka memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki sangat terkait dengan informasi-informasi yang diterima melalui berbagai sumber informasi (Handayani dan Yuliarso, 2022). Sumber informasi utama bagi mereka adalah orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga, rekan kerja yang banyak membantu dalam kegiatan produksi usahatani dan pedagang yang membantu dalam memberikan informasi terkait pemasaran. Informasi yang didapatkan melalui penyuluh dan media massa lainnya merupakan penguat keyakinan terhadap informasi-informasi yang sebelumnya sudah mereka dapatkan. Pengalaman dalam melakukan kegiatan usahatani yang dilakukan juga menjadi hal yang sangat membantu petani dalam melakukan pengambilan keputusan-keputusan dalam berproduksi. Kemampuan membaca peluang pasar, menentukan pola tanam berdasarkan musim, mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki, menentukan harga, kemudahan dalam mencari modal, penyediaan tenaga kerja dan bagaimana melakukan kegiatan pemasaran menjadi sesuatu hal yang terbangun berdasarkan pengalaman yang mereka miliki sebagai petani (Handayani dan Yuliarso, 2022).

Tahapan proses pengambilan keputusan adalah proses yang dilalui individu (unit pengambil keputusan yang lain) dimulai dari pengenalan, keputusan setuju terhadap inovasi, penetapan keputusan menerima atau menolak inovasi,

implementasi inovasi, dan konfirmasi terhadap keputusan inovasi yang telah diambilnya (Fadli, 2021). Dalam penelitian Fadli (2021) dan Mangesti (2021) ada empat tahapan pengambilan keputusan yaitu:

1. Pengenalan

Tahap pengenalan merupakan tahap pada saat seseorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana fungsi inovasi tersebut dan ingin membuka diri untuk mengetahui inovasi.

2. Persuasi

Tahap persuasi yaitu tahap yang terjadi ketika seseorang (atau unit pembuatan keputusan lainnya) membentuk perilaku menerima atau tidak menerima suatu pembaruan mengenai pertanian organik. Pada tahap ini yang berperan paling utama yaitu bidang efektif atau perasaan. Petani tidak akan menerima inovasi yang ada sebelum mengetahui terlebih dahulu mengenai inovasi. Dalam tahap ini yang berperan secara aktif adalah mental, petani memiliki rasa ingin tahu yang lebih banyak tentang inovasi dan akan berusaha menjalankan informasi yang diperolehnya. Selain itu petani juga memilih informasi sesuai dengan keadaan lingkungannya. Tahap persuasif adalah tahap dimana petani membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi.

3. Keputusan

Tahap keputusan berlangsung jika petani melaksanakan aktivitas yang menuju pada ketetapan untuk menerima atau menolak inovasi. Jika petani menerima inovasi maka akan sepenuhnya menerapkan inovasi tersebut namun jika petani menolak suatu inovasi maka petani tidak akan menerapkan inovasi tersebut. Petani akan menerima suatu inovasi ketika telah mencoba dan melihat hasil dari inovasi tersebut yang sesuai dengan harapan, maka petani akan melakukannya secara terus menerus. Keputusan yang diambil petani pada tahap ini merupakan hasil dari seluruh hal yang dipertimbangan pada tahap persuasif.

4. Konfirmasi

Dalam tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya dan dapat menarik kembali keputusannya jika memang

diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi ini sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung dalam waktu yang tak terbatas. Tahap konfirmasi terjadi ketika seseorang mencari penguat atas keputusan yang telah dibuat, tetapi ia dapat membalikkan keputusan sebelumnya jika mendapatkan pesan atau pengalaman yang bertentangan.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani

Petani sebagai individu pembuat keputusan selalu dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya rumah tangganya dan juga oleh hubungan sosialnya, yaitu keputusan suatu masyarakat akan mempengaruhi keputusan individu (Rahmi dan Fadli, 2017). Keberhasilan petani dalam berusahatani erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi itu tercermin dari karakter diri petani, baik secara sosial dan ekonomi. Umumnya karakteristik sosial dan ekonomi petani meliputi (umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan pengalaman berusahatani) (Kurniati dan Vaulina, 2020). Bentuk interaksi antar faktor – faktor tersebut pada akhirnya menjadi faktor penentu dalam pembuatan keputusan oleh petani (Rahmi dan Fadli, 2017). Menurut (Kotler, 2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian, diantaranya yakni: faktor budaya, sosial, kepribadian, gaya hidup, konsep diri dan psikologis. Perilaku konsumen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal yang meliputi: budaya (*culture*), subbudaya (*subculture*), demografi, *family*, dan kelompok rujukan. Sementara faktor internal meliputi, prefensi, pembelajaran (*learning*), memori, motivasi, kepribadian (*personality*), emosi, dan sikap (Aliami *et al.*, 2022). Pengambilan keputusan petani dipengaruhi oleh faktor internal (pengalaman berusahatani dan luas lahan) serta faktor eksternal (modal dan pendapatan) (Putri, 2017).

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani mengajarkan petani untuk lebih tepat dan teliti dalam pemilihan komoditas, penggunaan input, pemanfaatan teknologi serta pemanfaatan modal (Mariati *et al.*, 2022). Semakin lama petani bekerja pada suatu usahatani maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan diharapkan akan lebih menguasai serta lebih terampil dalam teknik budidaya, teknologi pascapanen, dan penguasaan teknologi lainnya yang berkaitan dengan usahatannya (Ratulangi *et al.*, 2019). Pengalaman berusahatani akan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan dan keberhasilan usahatani. Semakin lama seseorang berusahatani maka akan semakin baik pula pengelolaan usahatannya. Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik buruknya, keputusan yang akan dihasilkan, dengan pengalaman pula seseorang dapat menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas sudah dapat mengetahui cara penyelesaiannya (Ridho, 2017). Keberhasilan usahatani tidak hanya ditunjang oleh faktor pendidikan formal dan non formal saja tapi ada faktor lain yang mendukung dalam keberhasilan usahatani yaitu pengalaman usahatani (Harahap *et al.*, 2018).

b. Luas Lahan

Luas lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan m² (Ridho, 2017). Luas lahan dalam kegiatan usahatani berperan sebagai salah satu modal dalam dalam pertanian selain tenaga dan kapital (Theresia *et al.*, 2016). Luas lahan menjadi salah satu indikator yang dapat menunjukkan kemampuan petani untuk membiayai usahatannya (Mariati *et al.*, 2022). Faktor yang mempengaruhi petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani adalah luas lahan yang dikerjakan (Saputra, 2022). Semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik (Ridho, 2017).

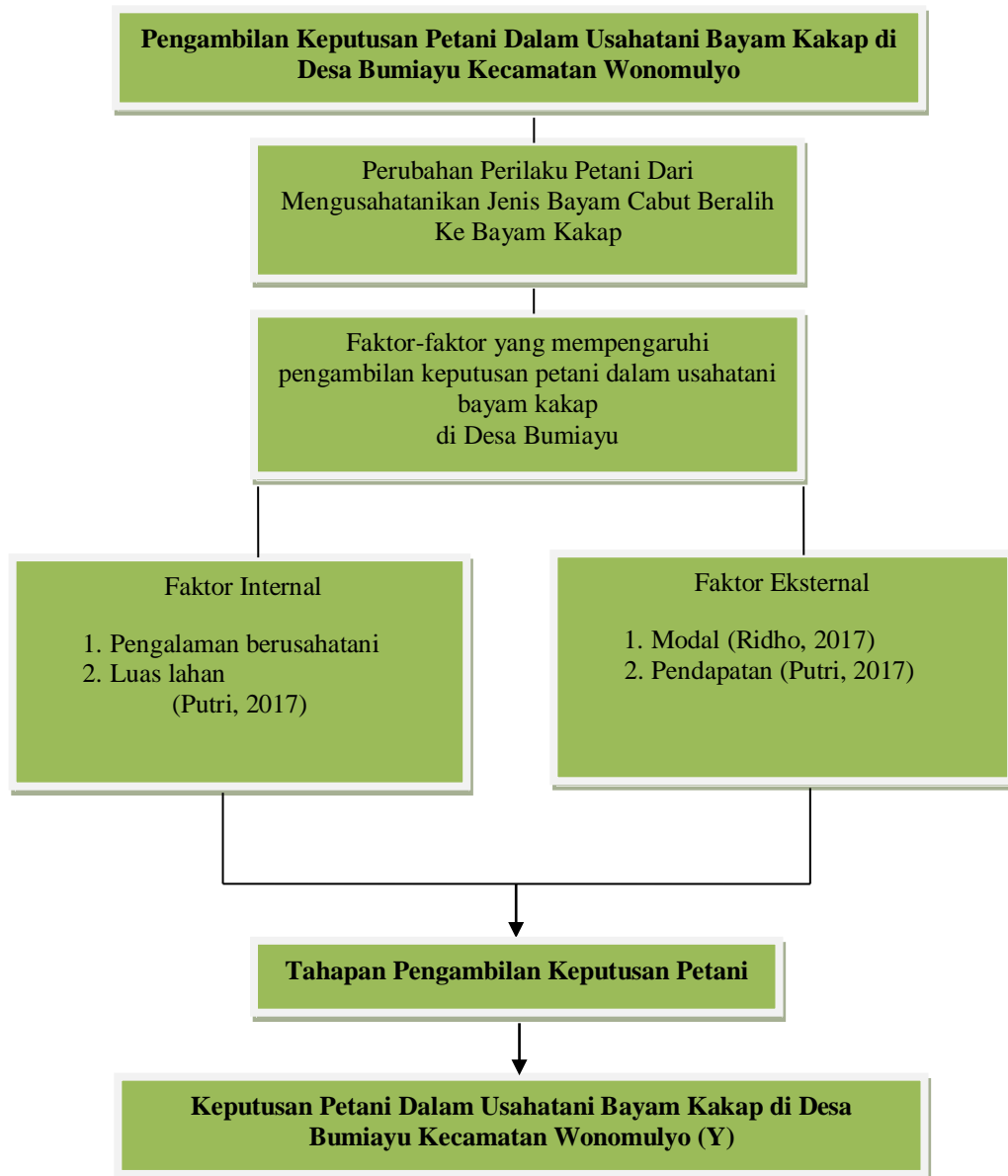
c. Modal

Modal merupakan input dalam produksi usahatani, karena besar kecilnya modal menentukan sikap petani dalam penentuan komoditas dan lahan yang akan dimanfaatkan (Mariati *et al.*, 2022). Modal petani untuk menanam komoditi sayuran menentukan hasil produksi yang diperoleh, semakin tinggi modal yang digunakan maka semakin tinggi pula penerimaan yang didapat (Ridho, 2017). Menurut Mulyaqin *et al.*, (2016) bahwa petani dengan luas lahan yang semakin luas dan milik sendiri berpeluang untuk memanfaatkan berbagai sumber permodalan dari luar, sebaliknya jika petani hanya bertindak sebagai penggarap maka lebih kepada penggunaan modal sendiri. Modal ini dibutuhkan dalam menjalankan usahatani khususnya untuk penyediaan sarana produksi pertanian yang terdiri atas input tetap maupun tidak tetap yang berupa benih, pupuk, tenaga kerja, maupun peralatan kerja dan teknologi yang digunakan dalam usaha tani (Mariati *et al.*, 2022).

d. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil bersih yang diperoleh petani sayuran dalam satuan rupiah, dimana pendapatan diperoleh dari selisih antara semua biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses usahatani dalam suatu periode atau musim tanam dengan penerimaan yang didapat petani (Ridho, 2017). Pendapatan merupakan faktor penting dalam pemilihan pekerjaan dalam hal ini adalah terkait keputusan dalam penentuan tanaman yang akan diusahakan. Dalam penelitian Putri (2017) bahwa petani yang memperoleh pendapatan tinggi mempunyai kesempatan yang lebih tinggi untuk tetap memilih usahatani yang sudah dijalankan sebelumnya.

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir Peneliti

Desa Bumiayu merupakan salah satu dari 13 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Wonomulyo yang memiliki potensi di bidang pertanian khususnya komoditi hortikultura jenis sayuran. Jenis sayuran yang diusahatani oleh petani di Desa Bumiayu adalah kangkung, sawi, terong dan bayam. Bayam cabut merupakan jenis bayam yang sebelumnya banyak diusahatani oleh petani di Desa Bumiayu, namun berdasarkan observasi langsung, saat ini kebanyakan

petani di Desa Bumiayu mengusahakan jenis bayam kakap. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola perilaku petani dari yang sebelumnya mengusahakan jenis bayam cabut beralih mengusahakan jenis bayam kakap. Perubahan perilaku petani dalam memilih usahatani yang dilakukan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan petani melakukan usahatani bayam kakap melalui empat tahapan yaitu tahapan pengenalan, tahapan persuasif, tahapan keputusan dan tahapan konfirmasi. Tahapan pengambilan keputusan petani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu internal (pengalaman berusahatani dan luas lahan) serta faktor eksternal (modal dan pendapatan).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui tahapan pengambilan keputusan petani dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan usahatani bayam kakap (*Amaranthus hibrydus* L.) di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai referensi dan acuan sebagai perbandingan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap penelitian yang akan dilakukan berikutnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang dijadikan bahan acuan serta perbandingan.

Penelitian oleh Ratulangi *et al.*, (2019) dengan judul “*Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menanam Jagung Manis dan Jagung Lokal*”, dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menanam jagung manis dan jagung lokal di Desa Tolobukan Satu Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menanam jagung manis dan jagung lokal yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani jagung dan peran penyuluh pertanian. Faktor ekonomi terdiri atas jumlah tanggungan dalam keluarga, luas lahan, sarana dan prasarana, pendapatan, pengeluaran dan harga jual.

Penelitian yang dilakukan oleh Arman dan Sembiring (2018) dengan judul “*Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai*”, yang

bertujuan untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penelitian survei dengan metode kuantitatif dilakukan dengan observasi, wawancara, menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38 orang ditentukan dengan teknik *Simple Random Sampling* dari petani yang mendaftarkan diri dalam program peremajaan kelapa sawit, pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Metode analisis data untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit menggunakan skala likert dan pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengkajian menyimpulkan bahwa interpretasi tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit sebesar 53,4 persen pada kategori ragu-ragu. Setelah dilakukan analisis regresi. Secara simultan variabel umur, pendidikan, luas usahatani, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara adalah luas usahatani dan pengalaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) dengan judul "*Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Untuk Budidaya Melon di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk*", dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik petani yang mengambil keputusan untuk budidaya padi ke melon di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dan faktor-faktor pengambilan keputusan untuk budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon yaitu 36 orang. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani

yang mengambil keputusan untuk budidaya melon adalah berusia produktif antara 41-55 tahun (66,1%), pendidikan petani adalah tamat SD (41,6%), luas lahan yang diusahakan untuk budidaya melon antara 0,1 – 0,5 hektare sebesar 66,6%, status kepemilikan lahan untuk budidaya melon adalah lahan sewa (80,6%), lama budidaya melon antara 6 - 10 tahun (44,4%). Faktor-faktor pengambilan keputusan untuk budidaya melon yaitu sumber informasi terkait budidaya melon diperoleh dari teman (63,9%), modal untuk budidaya melon adalah pinjaman (58,3%) dan pinjaman modal mudah didapatkan. Pendapatan yang diperoleh dari budidaya melon dalam sekali tanam Rp.70.000.000 per hektare dengan keuntungan 100%, sedangkan pendapatan yang diperoleh dari budidaya padi dalam sekali tanam Rp. 7.500.000 per hektare dengan keuntungan 45,5%. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan dari budidaya melon lebih tinggi daripada budidaya padi.

Penelitian oleh Apriliana *et al.*, (2016) dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Hibrida pada Usaha Tani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)*”. Tujuan penelitian ini adalah memberikan masukan dalam upaya peningkatan pendapatan petani jagung di Desa Patokpicias dengan beralih menggunakan benih hibrida. Penelitian ini menggunakan analisis perbandingan pendapatan usahatani, analisis regresi logistik, dan analisis fungsi pendapatan untuk menyimpulkan sejauh mana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida dapat meningkatkan pendapatan petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan per hektar usahatani jagung hibrida lebih tinggi dibandingkan usahatani jagung non hibrida. Pendapatan usahatani jagung hibrida rata-rata sebesar Rp. 2.942.362.97/Ha sedangkan usahatani jagung non hibrida rata-rata sebesar Rp. 1.255.179,45/Ha. Keputusan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia *et al.*, (2016) dengan judul “*Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon Jawa Barat*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengambilan keputusan petani dan faktor-faktor yang

mempengaruhi keputusan petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal ataupun impor. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Logistik. Responden penelitian terdiri dari 30 petani pengguna benih bawang merah lokal dan 30 petani pengguna benih impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pengambilan keputusan antara petani pengguna benih lokal dan impor adalah pada manfaat yang dicari petani, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih bawang merah lokal adalah luas lahan, harga benih, pendapatan, dan pemasaran. Luas lahan dan harga benih berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan dan pemasaran berpengaruh positif terhadap penggunaan benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliami, S., Samari., & Faisol. 2022. Faktor Internal dan Eksternal Perilaku Konsumen: Fenomena Dalam Keputusan Membeli Pada Rumah Makan Keboen Rodjo Kediri. *Jurnal Efektor*. 9(1): 35-47.
- Anisah & Hayati, M. 2017. Pengambilan Keputusan Petani Untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Agraris*. 3(2): 113-115.
- Anggraini, N., Yolandika, C., Utoyo, B., & Irawati, L. 2022. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen dalam Pembelian Produk Lada di Provinsi Lampung. *Jurnal Agriseip*. 23(1): 43-50.
- Arman, I & Sembiring, FA. 2018. Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agrica Ekstensial*. 12(2): 47-60.
- Apriliana, AMRr, & Mustadjab, MM. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usaha Tani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *Jurnal Habitat*. 27(1): 8-13.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka 2021*. Polewali Mandar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar.
- Darmawan, D. 2017. Pengaruh Kemasan dan Harga Terhadap Keputusan. *Jurnal Agrimas*. 1(1): 1-10.
- Dewi, K, R. 2016. *Mata Kuliah Usaha Tani*. Diklat.
- Fadli. 2021. Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Implementasi Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Padi (Studi Kasus Petani Padi Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba). Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Febriansah, ER., & Meiliza, RD. 2020. *Buku Ajar Mata Kuliah Teori Pengambilan Keputusan*. September
- Ferawati., Saadah., & Amrullah., A. 2019. Pengambilan Keputusan Konsumen Pada Pembelian Beras di Kota Makassar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 15(1): 1-16.
- Firmansyah, MA. 2018. *Perilaku Konsumen*. Desember.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Indrayani, P., & Syarifah, T. 2020. Pengaruh Harga, Cita Rasa, dan Lokasi terhadap Keputusan Pembelian pada Usaha Kue Pia Fatimah Azzahra di Kecamatan Tanjung Tiram. *Jurnal Manajemen Ekonomi Sains*. 2(1): 57-66.
- Gorong, SA., Rondonowu, JJ., & Titah, T. 2022. Pengaruh Pemberian Pupuk Urea Terhadap Pertumbuhan Tanaman Bayam (*Amaranthus tricolor* L) Pada Tanah Sawah di Desa Ranoketang Atas. *Jurnal Soil Environmental*. 22(1): 12-16.
- Handayani, S. & Yuliarso, ZM. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengambilan Keputusan Petani Perkotaan dalam Berusahatani Sayuran. *Jurnal Agribis*. 15(1): 1935-1942.
- Harahap, J., Sriyoto., & Yuliarti, E. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak dalam Pemilihan Saluran Pemasaran. *Jurnal Agriseip*. 17(1): 95-106.
- Hayati, M. & Maisaroh, S. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas (Studi Kasus Pada Tanaman Tembakau dan Padi Di Kabupaten Pemekasan). *Jurnal Pamotor*. 12(2): 84-92.
- Juhaeti, T & Hidayati, N. 2014. *Prospek dan Teknologi Budi Daya Beberapa Jenis Sayuran Lokal*. Cetakan pertama. Jakarta: LIPI Press.
- Kinding, NPD., Priatna, BP., & Baga, ML. 2019. Kinerja Rantai Pasok Sayuran dengan Pendekatan SCOR (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Kabupaten Bandung). *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 7(2): 113-128.
- Kotler, P. 2012. *Manajemen Pemasaran*. Salemba Empat.
- Kurniati, AS., & Vaulina, S. 2020. Pengaruh Karakteristik Petani dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*. 22(1): 82-95.
- Lama, M., & Kune, JS. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Sayur Sawi di Kelurahan Bensone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 1(2), 27-29.
- Mahyudi, F., & Husinsyah. 2020. Kelayakan Usahatani Bayam (*Amaranthus* sp) Media Pasir Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal ZIRAA'AH*. 45(3): 318-327.
- Mangesti, AR., Yanfika, H., & Rangga, KK. 2021. Pengambilan Keputusan Petani Varietas Padi di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal of Extension and Development*. 3(1): 36-43.
- Mariati, R., Mariyah., & Irawan, NC. 2022. Analisis Kebutuhan Modal dan Sumber Permodalan Usaha Tani Padi Sawah di Desa Jembayan dalam. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*. 5(1): 51-59.

- Mulyaqin, T., Astuti, Y. & Haryani, D. 2016. Faktor yang mempengaruhi Petani Padi dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan: Studi Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Seminar Nasional Bptp*, 2(1): 2016.
- Putri, AFC. 2017. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Untuk Budidaya Melon di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. *Swara Bhumi*. 4(5): 7-14.
- Rahmi, H., Fadli. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrifo*. 2(2): 18-25.
- Ratulangi, AHD., Katiandagho, M, T., & Sagay, BAB. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menanam Jagung Manis dan Jagung Lokal. *Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi*. 15(3): 463-472.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Bumiayu (RPJMDes). 2022.
- Ridho, AM. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Berusahatani Sayuran Bayam (*Amaranthus Sp*). Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Rohansyah & Bahrin. 2021. Perolehan Keuntungan Budidaya Bayam Cabut (*Amaranthus tricolor L.*) Secara Monokultur di Kelurahan Guntung Manggis Kota Banjarbaru. *Jurnal Sains STIPER Amuntai*. 11(1): 48-58.
- Rohman, TNN & Siswandi, B. 2020. Analisis Keputusan Petani Berusahatani Melon di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *Jurnal Ketahanan Pangan*. 4(1): 28-35.
- Saputra, HR. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan Keputusan Petani Bertahan Mengusahakan Usahatani Padi Sawah di Desa Selat Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.
- Setiawati. 2021. Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi di Bei. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(8): 1581-1590.
- Sholeh, SM., & Khoyimah. 2022. Pengambilan Keputusan Petani dalam Sistem Penjualan Tanaman Jagung di Kecamatan Pakong, Pemekasan. *Jurnal Agritech*. 24(2): 122-125.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutha, D. W. 2019. *Biostatistika*. Malang. Media Nusa Kreatif.
- Tanujaya, C. 2017. Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Performa: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*. 2(1): 90-95.

Theresia, V., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. 2016. Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Agraris*. 2(1): 51-60.

RIWAYAT HIDUP



Wulan Sartika, lahir di Bumimulyo 04 Agustus 2001. Penulis merupakan anak ke-1 dari pasangan suami-istri Bapak Sulaji dan Ibu Sumarni. Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada tahun 2006 di SDN 036 Inpres Pucceda dan lulus di tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Galeso dan lulus di tahun 2015, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wonomulyo mengambil jurusan IPA dan lulus di tahun 2018. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat jurusan Agribisnis melalui jalur SNMPTN (bebas tes) di tahun 2018.

Penulis aktif berkecimpung dalam organisasi SCO SMA Negeri 1 Wonomulyo masa jabatan 2016/2017. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan himpunan jurusan HIMAGRI UNSULBAR periode 2019-2021. Tahun 2017 penulis mengikuti Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kebangsaan dan mendapatkan juara 3 (tim) tingkat SMA Se-Kabupaten Polewali Mandar. Penulis mengikuti ajang lomba Pameran Kewirausahaan POPMASEPI dan mendapatkan juara 3 (tim).

Penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan usaha dan ketekunan serta doa dan bantuan dari orang-orang di sekitar penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya di bidang sosial-ekonomi pertanian. Penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Bayam Kakap (*Amaranthus hibrydus* L.) di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo”**.